

Kajian Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar dengan Pendekatan Tema *Healing Environment*

Study of Mental Health Service Center in Makassar City with Healing Environment Theme Approach

Agatha Kirey Jermias^a, Dwight M. Rondonuwu^b, Sonny Tilaar^c

^aProgram Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

^bProgram Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

^cProgram Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia
agathakirey99@gmail.com

Abstrak

Pusat pelayanan kesehatan jiwa adalah sebuah fasilitas yang melayani dan membantu untuk memulihkan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk menjadi baik dan normal perasaan dan pemikirannya sehingga memungkinkan seorang individu untuk hidup harmonis dan produktif sebagai bagian dari masyarakat. Pentingnya kesehatan jiwa sudah mulai disadari oleh masyarakat Kota Makassar. Oleh karena itu, tujuan dari kajian Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar ini adalah untuk mendapatkan konsep yang tepat dalam merancang Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa yang mampu menerapkan prinsip-prinsip perancangan berbasis lingkungan penyembuhan di mana dalam implementasi desain terdapat interaksi antara indera manusia dengan alam sehingga membuat penggunaanya merasa nyaman, diharapkan paradigma masyarakat mengenai gangguan jiwa dapat berubah dan masyarakat tidak segan lagi untuk memeriksakan kejiwaannya. Dalam proses perancangan objek ini menggunakan metode rasional atau metode perancangan yang melakukan analisis desain berdasarkan proses logis dan konsekuensi keputusannya dan dalam kajiannya melakukan studi komparasi yang dalam prosesnya melakukan perbandingan objek rancangan yang sudah ada dengan tipologi yang sama untuk mendapatkan data-data pendukung perancangan. Konsep yang diterapkan melalui pendekatan tema healing environment menghasilkan perancangan desain bangunan yang beradaptasi dengan alam, taman penyembuhan, dan kebun untuk keperluan terapi dan rehabilitasi.

Kata kunci: Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa; Kota Makassar; Healing Environment.

Abstract

A mental health service center is a facility that serves the mental health examination, treatment and counseling needs of a person or group to be able to live harmoniously and productively as part of society. The importance of mental health has begun to be realized by the people of Makassar City. Therefore, the aim of this study of the Mental Health Service Center in Makassar City is to obtain the right concept in designing a Mental Health Service Center which is able to apply design principles based on environmental healing where in the implementation of the design there is interaction between the human senses and nature so that making users feel comfortable, it is hoped that society's paradigm regarding mental disorders can change and people will no longer hesitate to have their mental health checked. In the process of designing this object, a rational method or design method is used which carries out design analysis based on the logistics process and the consequences of decisions and in the study carries out a comparative study which in the process compares existing design objects with the same typology to obtain design supporting data. The concept applied through the healing environment theme approach produces building designs that adapt to nature, healing gardens and gardens for therapy and rehabilitation purposes.

Keyword: Mental Health; Makassar City; Healing Environment

1. Pendahuluan

Kota Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar di kawasan timur Indonesia. Namun, menjadi salah satu kota besar dan pusat pertumbuhan utama di Indonesia tidak membuat kota Makassar bebas dari permasalahan sosial. Salah satu masalah sosial yang dihadapi adalah semakin bertambahnya jumlah Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Gangguan jiwa atau gangguan mental adalah penyakit yang memengaruhi emosi, pola pikir, gangguan perasaan dan gangguan tingkah laku yang menimbulkan penderitaan dan terganggunya kegiatan sehari-hari dari orang tersebut.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, menunjukkan di kota Makassar sendiri, penderita gangguan mental emosional sebesar 17,86%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya 9,8%. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan kejiwaan, mulai dari kondisi medis hingga stres akibat peristiwa traumatis. Gangguan jiwa dapat menyebabkan komplikasi serius pada fisik, emosional, dan perilaku. Beberapa komplikasi dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dalam hidup, kesulitan bergaul dengan orang lain, bahkan keinginan untuk bunuh diri dan menyakiti orang lain.

Di kota Makassar terdapat beberapa fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yakni, satu rumah sakit jiwa (RSKD Dadi), beberapa rumah sakit umum yang menerima pelayanan kesehatan jiwa, dan beberapa tempat praktek dokter spesialis kejiwaan dan atau psikolog. Namun, jumlah fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang ada masih belum cukup untuk menampung jumlah pasien kejiwaan yang ada. Salah satu alasannya dikarenakan kota Makassar merupakan ibukota provinsi yang membuatnya menjadi tempat rujukan pasien kejiwaan dari berbagai kota dan kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Kurangnya fasilitas pelayanan kesehatan jiwa di Makassar membuat penanganan terhadap ODKM dan ODGJ menjadi tidak optimal.

Dibutuhkannya perancangan objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa yang berlokasi di kota Makassar ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat kota Makassar untuk mengatasi kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang ada serta tempat untuk edukasi dan diskusi seputar kesehatan jiwa. Melalui perancangan objek dengan penerapan tema *Healing Environment*, diharapkan tidak hanya memberikan wadah saja, namun akan membawa nuansa baru dan merubah paradigma masyarakat dalam hal penanganan gangguan jiwa, bahwa orang stres atau depresi bukanlah 'orang gila', mereka juga bisa sembuh dan berhak bersosialisasi dengan masyarakat luas. Dalam perancangannya akan dirancang suatu lingkungan terapi yang memadukan unsur alam, indera, dan psikologi sehingga mampu mengatasi stres penderita masalah kejiwaan, memelihara fisik, intelektual, kehidupan sosial, dan kesejahteraan spiritual mereka. Sehingga meningkatkan kualitas kesehatan jiwa di kota Makassar dan menekan pertambahan orang dengan masalah kejiwaan maupun orang dalam gangguan jiwa.

2. Metode

Proses perancangan pada objek pusat pelayanan kesehatan jiwa ini menggunakan metode rasional atau metode perancangan yang melakukan analisis desain berdasarkan proses logis dan konsekuensi keputusannya dan dalam kajiannya melakukan studi komparasi yang dalam prosesnya melakukan perbandingan objek rancangan yang sudah ada dengan tipologi yang sama untuk mendapatkan data-data pendukung perancangan.

Pada metode perancangan pusat pelayanan kesehatan jiwa di kota Makassar ini terdapat tiga pendekatan perancangan yang digunakan, yaitu: Pendekatan tipologi objek yang dibagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu fase identifikasi tipologi objek dan fase pengolahan tipologi objek. Pendekatan tema desain (*healing environment*), dalam pendekatan suatu tema desain harus memahami tema *healing environment* agar penerapan tema tersebut optimal, termasuk bentuk desain, fasad, serta ruang dalam dan luar ruang luar yang menunjang fungsionalitas objek desain. Yang terakhir merupakan pendekatan terhadap survei tapak dan lingkungan yang mana pada pendekatan tapak dan lingkungan ini, perlu melakukan analisis tapak terpilih. Menganalisis tapak dan lingkungan sekitar tapak, termasuk lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial budaya.

3. Kajian Awal Konteks Perancangan

3.1 Objek Rancangan

Objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar ini merupakan sebuah fasilitas yang melayani dan membantu untuk memulihkan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk menjadi baik dan normal perasaan dan pemikirannya. Tujuan dari menghadirkan Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa Kota Makassar adalah untuk membantu individu atau kelompok memulihkan sikap dan perilaku agar emosi dan pikirannya menjadi baik dan normal. Objek ini meliputi pelayanan non-medis dan medis. Pelayanan non-medis meliputi penyuluhan, pelatihan, deteksi dini, konseling dan terapi okupasi. Sedangkan pelayanan medis meliputi konseling, penilaian psikiatri, deteksi dini, pengobatan dan tindakan medis psikiatri, psikoterapi, dan rawat inap.

Perancangan objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar ini dimaksudkan untuk menghadirkan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang terpadu dengan sarana yang memadai untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa tidak hanya di kota Makassar melainkan di provinsi Sulawesi Selatan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan jiwa dan mutu promosi kesehatan/edukasi kesehatan jiwa di kota Makassar. Dengan adanya objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa ini, penanganan pasien jiwa akan lebih difokuskan karena tidak tergabung dengan pasien penderita penyakit lain (penyakit fisik) mengingat penanganan yang diberikan memiliki perbedaan.

Lokasi objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar dipilih berdasarkan hasil analisis pemilihan tapak yang berada di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tapak terpilih karena berada dalam Lokasi yang strategis dan mudah diakses kendaraan umum maupun pejalan kaki, berada di kawasan yang cenderung kurang padat dan kurang ramai, berada dekat dengan permukiman warga, dan tidak berada dalam kawasan rawan bencana alam. Total luas tapak adalah 24.122m², tapak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth 2024

Hasil analisis site diperoleh data yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Makassar No.4 tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2015-2034, maka didapat perhitungan Total luas lahan: 24.122m², dengan KDB 25% luas lahan sebesar 6.030,5m², KLB : 150% luas lahan sebesar 36.183m², KDH 75% luas lahan sebesar 18.091,5m², GSB : 5 m dengan luas GSB sebesar 3.107,25m², dan KB 150% atau tinggi maksimal bangunan adalah 2 lantai.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi eksisting pada tapak, batas-batas fisik pada tapak berupa lahan kosong di bagian timur dan selatan tapak, sedangkan pada bagian barat dan utara tapak berbatasan dengan jalan. Potensi view keluar tapak cukup baik dengan terdapatnya vegetasi pada area sekitar tapak.



Gambar 2. View Dalam dan Luar Tapak
(Penulis, 2023)

3.2 Kajian Tema Perancangan

Healing Environment didefinisikan sebagai lingkungan yang memiliki efek pengasuhan dan terapeutik. Studi menunjukkan bahwa lingkungan pelayanan medis yang dirancang dengan baik dapat mengurangi kecemasan dan stres pasien, mempercepat pemulihan, mempersingkat rawat inap, mengurangi penggunaan obat-obatan, mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan rasa nyaman.

Menurut Murphy (2008), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indera dan psikologis. Secara psikologis, lingkungan yang menyembuhkan membantu pasien pulih lebih cepat dengan lebih sedikit rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan mempertimbangkan preferensi, kebutuhan, dan nilai untuk memandu pengambilan keputusan klinis pasien. Ada enam dimensi pelayanan pasien (Departemen Kesehatan, 2001) meliputi: kasih sayang, empati dan respon terhadap kebutuhan; koordinasi dan integrasi; informasi dan komunikasi; kenyamanan fisik; mendukung secara emosional; keterlibatan keluarga dan teman. Di fasilitas kesehatan jiwa, kesehatan dan kesejahteraan bukan hanya persoalan ilmu fisik (Day, 2007). Aspek lingkungan rehabilitasi dalam perancangan fasilitas kesehatan sangat penting dan berkaitan dengan lingkungan keberlanjutan/keberlanjutan fasilitas kesehatan. Istilah "arsitektur penyembuhan" (Lawson, 2002) telah diadopsi untuk menciptakan kesan adanya proses yang berkesinambungan; dalam menciptakan lingkungan sehat jasmani dan rohani. Lingkungan perawatan dengan aspek fisik kepatuhan secara tidak langsung akan berkontribusi pada kesembuhan pasien, seperti masa tinggal di rumah sakit yang lebih singkat, dapat mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan pasien, dll. (Ulrich et al., 2004).

Ada tujuh prinsip dasar lingkungan penyembuhan yang dikemukakan Gary Coates dalam *Seven Principles of Life Enchancing Design*, yaitu: Pertama penempatan sekelompok massa bangunan secara terpisah tetapi membentuk satu kesatuan pada tapak. Terdapat tiga bangunan utama yang diklasifikasikan menurut fungsinya. Ketiga massa bangunan tersebut saling berhubungan dengan mengorganisasikannya menurut sirkulasi pergerakan dan aktivitas pengguna. Kedua penerapan prinsip kontras pada elemen ruang luar dengan tetap menjaga kesan dekat dengan alam. Dengan menempatkan material lembut dan keras seperti pohon, bunga, air mancur, batu alam, dan pergola, serta membangun jalan setapak dengan konsep zigzag (garis yang memberi kesan keras) dan melingkar (garis yang memberi kesan lembut), pada ruang luar memberikan kesan kontras namun menyatu dengan alam. Ketiga menyesuaikan bangunan dengan tapak. Keempat memanfaatkan potensi lingkungan alam tapak. Memanfaatkan seluruh potensi lingkungan alam dengan mempertahankan vegetasi yang ada di sekitar tapak dan memastikan akses pemandangan ke luar tapak. Kelima bukaan bangunan harus lebar. Memasang jendela besar pada ruangan yang diarahkan ke luar bangunan. Keenam penerapan konsep warna yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Warna-warna lembut dan nuansa natural seperti coklat, krem, dan abu-abu menciptakan kesan hangat dan ramah bagi pengguna ruang. Dan yang ketujuh akses mudah ke luar ruang dan dalam ruangan. Sirkulasi masuk dan keluar gedung yang mudah dijangkau dan pengguna juga memiliki akses ke taman yang ada di tapak.

Penerapan taman penyembuhan dalam desain ruang luar. Taman penyembuhan adalah taman yang dirancang khusus untuk memberikan efek penyembuhan kepada penggunanya. Menurut Ulrich (1999), desain taman penyembuhan harus memenuhi kriteria desain yang mengoptimalkan aktivitas di ruang terbuka, terdapat privasi pada taman, adanya ruang yang mendorong kegiatan sosial di luar ruangan, mendorong interaksi dengan alam di ruang terbuka, visibilitas dan aksesibilitas ruang luar, lingkungan taman yang familier atau tidak abstrak, ketenangan dan kenyamanan pada ruang luar, dan penempatan karya seni yang berkesan positif pada ruang luar.

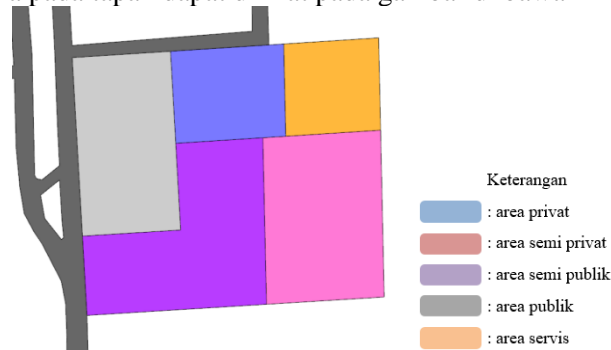
Ruangan-ruangan di taman penyembuhan dibagi menjadi dua jenis: area aktivitas aktif dan area aktivitas pasif. Area aktivitas aktif adalah ruangan yang memberikan pasien kesempatan untuk berolahraga aktif, bersosialisasi, dan berkebun, sedangkan area aktivitas pasif adalah ruang untuk menikmati lingkungan hijau. Area aktivitas pasif dirancang untuk pasien yang ingin menghabiskan waktu sendirian untuk mendapatkan ketenangan pikiran (misalnya untuk meditasi) dan didukung oleh fasilitas kegiatan individu (misalnya tempat duduk untuk satu orang), menjadikannya lebih personal. Selain kedua jenis ruang yang dibedakan

berdasarkan aktivitasnya, ruang-ruang tersebut dibagi lagi menjadi ruang-ruang umum seperti ruang sosial (ruang relaksasi), ruang perawatan, dan ruang meditasi.

4. Konsep Perancangan

4.1 Konsep Zoning Tapak

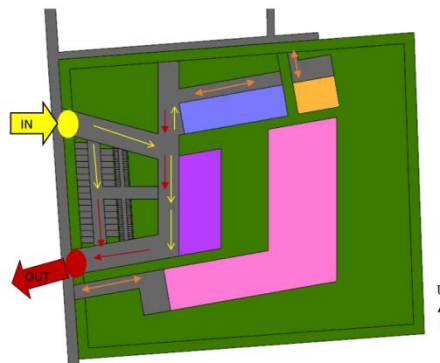
Rencana zonasi pada tapak dibagi menjadi beberapa area yaitu: zona publik yang merupakan area penerima yang bisa diakses oleh siapa saja. Yang termasuk dalam zona ini adalah lobby, ruang tunggu, loket, dan kantin umum. Pada area ini juga terdapat parkir untuk pengunjung. Zona semi publik yang merupakan area pelayanan dan kegiatan penunjang yang merupakan ruang praktek dokter dan psikolog, ruang serba guna, dan taman pasif untuk relaksasi yang bisa diakses oleh pengunjung. Zona semi privat yang merupakan area yang hanya bisa diakses oleh pengelola, tenaga medis dan terapis, pasien rawat inap, dan pengunjung yang sudah diberi izin masuk. Pada zona ini terdapat kamar rawat inap, ruang konseling, ruang terapi, area komunal, *healing garden*, kebun, lapangan olahraga, dan unit gawat darurat. Zona privat yang merupakan area khusus pengelola yang hanya bisa diakses oleh orang yang bekerja pada objek rancangan, seperti direktur dan wakil direktur, staff, tenaga medis dan non-medis. Pada zona ini juga terdapat parkir khusus untuk pengelola. Dan zona servis yang diletakkan di bagian utara tapak yang berbatasan dengan jalan sehingga mempermudah kendaraan servis masuk-keluar tapak. Pembagian zona pada tapak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Rencana Zonasi Tapak
(Penulis, 2024)

4.2 Konsep Sirkulasi Tapak

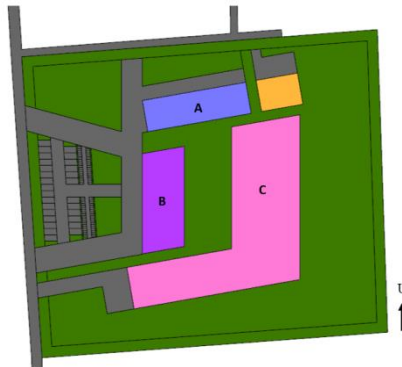
Pola sirkulasi kendaraan pada tapak dibuat mengikuti zoning dan peletakan massa, di mana pada area depan merupakan zona publik dan semi publik. Area pengelola yang sifatnya privat memiliki akses keluar masuk yang sama dengan umum, namun jalur dan area parkirnya dibedakan. Pintu masuk diletakkan dekat dengan zona tersebut dengan tujuan untuk mempermudah akses pengguna. Untuk area servis dan kegawatdaruratan psikiatri aksesnya dipisah dengan akses umum dan mengarah langsung ke zona masing-masing dengan tujuan agar mempermudah akses kendaraan khusus dan tidak mengganggu pengguna yang lain. Untuk ukuran sirkulasi kendaraan, mengikuti Surat Edaran Menteri PUPR Nomor 02/SE/M/2018, lebar minimal 3,5 meter. Karena jalan umum dibuat 2 jalur, maka lebar jalan dibuat menjadi 8 meter. Sedangkan untuk jalan area servis dan kegawatdaruratan dibuat selebar 3,5 meter karena hanya terdapat satu jalur kendaraan.



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Tapak
(Penulis, 2024)

4.3 Rencana Konfigurasi Massa Bangunan

Perletakan massa bangunan disesuaikan dengan rancangan zonasi sebelumnya di mana pada bangunan A merupakan ruang pengelola, pada bangunan B terdapat ruang kegiatan penunjang dan klinik pemeriksaan, pada bangunan C merupakan ruang kamar rawat inap pasien dan pelayanan medis seperti ruang konseling dan ruang terapi. Sedang untuk ruang-ruang servis diletakkan pada massa berwarna orange. Massa A dan B diletakkan di bagian depan guna mempermudah akses pengguna. Massa C diletakkan di belakang tapak karena khusus kamar pasien membutuhkan privasi dan ketenangan lebih sehingga dibuat terpisah dengan area lain sesuai dengan prinsip *healing environment*.

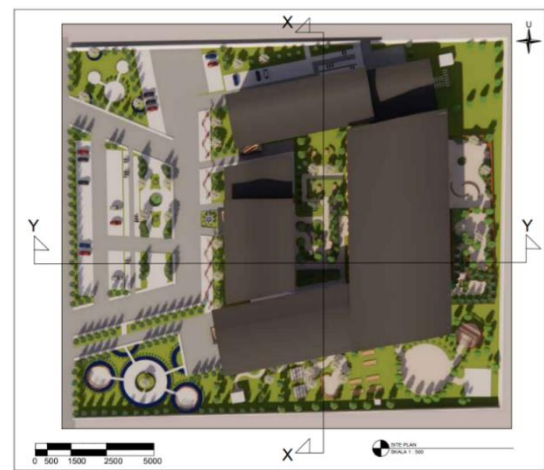


Gambar 5. Konfigurasi Massa Bangunan
(Penulis, 2024)

5. Hasil Perancangan

5.1 Site Plan

Penerapan tema *healing environment* pada site yang berdasarkan prinsip desain *healing environment* yaitu tata massa bangunan yang terpisah namun tetap membentuk satu kesatuan pada tapak, juga penerapan prinsip kontras pada elemen-elemen ruang luar dan tetap menjaga kesan dekat dengan alam sehingga dibuatlah taman pada sekeliling bangunan dan pada bangunannya itu sendiri terdapat bukaan berupa jendela dengan akses visual langsung ke luar bangunan untuk memperoleh pemandangan berupa alam.



Gambar 6. Site Plan
(Penulis, 2024)

5.2 Tampak Bangunan

Pada rancangan selubung bangunan di objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa ini menggunakan material dinding beton yang dilapisi material yang terbuat dari aluminium dan *sun shading* yang terbuat dari ACP (*aluminium composit panel*). Dengan berlandaskan tema *healing environment*, pada bagian selubung juga diterapkan material yang berkaitan dengan alam. Seperti penggunaan warna-warna coklat, putih, dan abu-abu. Motif *sun shading*-nya pun

dipilih dengan konsep alam seperti motif daun.



Gambar 7. Tampak Bangunan
(Penulis, 2024)



Gambar 8. Tampak Tapak
(Penulis, 2024)

5.3 Ruang Dalam

Menerapkan tema *healing environment* pada interior bangunan dengan menempatkan jendela dan pintu kaca yang memungkinkan cahaya matahari masuk dan sebagai akses visual keluar bangunan. Untuk warna dinding dan perabot menggunakan material kayu.



Gambar 9. Spot Ruang Dalam
(Penulis, 2024)

5.4 Ruang Luar

Untuk ruang luar dibuat *healing garden* pada bagian tengah dan belakang tapak yang menghadirkan serial vision dengan peletakkan hard material dan soft material seperti berbagai jenis tanaman, batu alam, dan kolam hias yang diharapkan mampu memberi kesan tenang pada pasien, taman aktif untuk kegiatan berkebun dan olah raga pada bagian selatan tapak. Adanya taman-taman ini bertujuan untuk proses rehabilitasi dan terapi pasien.



Gambar 10. Spot Ruang Luar
(Penulis, 2024)

5.5 Perspektif

Pada fasad bangunan menerapkan warna yang berkaitan dengan alam seperti penggunaan warna-warna coklat, putih, dan abu-abu.



Gambar 11. Perspektif
(Penulis, 2024)

6. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian perancangan objek Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa di Kota Makassar telah mendapatkan konsep yang tepat dalam merancang Pusat Pelayanan Kesehatan Jiwa yang menerapkan prinsip-prinsip perancangan berbasis *healing environment* dan dalam implementasi desain terdapat interaksi antara indera manusia dengan alam sehingga membuat penggunaannya merasa nyaman. Diharapkan dengan ini paradigma masyarakat mengenai gangguan jiwa berubah dan masyarakat tidak segan lagi untuk memeriksakan kejiwaannya. Hasil perancangan objek ini juga telah mampu memwadahi kegiatan pelayanan kesehatan kejiwaan baik secara medis maupun non-medis.

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh perancang selanjutnya yaitu mengkaji lebih banyak sumber dan referensi terkait dengan objek maupun tema perancangan. Perancangan selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan suatu objek rancangan yang dapat memwadahi kebutuhan masyarakat secara efektif dan optimal serta memberikan nilai estetika yang selaras dengan tema pada objek rancangan.

Referensi

- Huisman, E.R.C.M., dkk.(2012).Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users.*Jurnal Building and Environment Volume 58*.
 Department of Veterans Affairs.(2017).*Mental Health Facilities Design Guide*.
 Joseph De Chiara dan John Callender.(1987).*Time-Saver Standards for Building Types 2nd Edition*.
 Kementerian Kesehatan RI.(2018).*Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*.
 Kementerian Kesehatan RI.(2012). *Pedoman Teknis Bidang Bangunan dan Sarana Rumah Sakit*.
 Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 406/Menkes/SK/VI/2009 Tentang Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas.
 Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 220/Menkes/SK/III/2002 Tentang Pedoman Umum Tim

- Pembina, Tim Pengarah, Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TP- KJM).
Neufert, Ernst.(1995).*Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*.Jakarta: Erlangga, 1995.
Neufert, Ernst.(2002).*Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2002.
Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor: 15.(2004).
Peraturan Menteri Kesehatan RI No.24 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.(2016).
Peraturan Menteri Kesehatan RI No.3 Tentang Klasifikasi Perizinan Rumah Sakit.(2020).
Undang-Undang RI Nomor 18 Tentang Kesehatan Jiwa.(2014).